

Fase-Fase Perkembangan Psikologi Islam

Zairina Mahdini

Universitas Lambung Mangkurat
Email: zairinamahdini@gmail.com

Nida Aulia

Universitas Lambung Mangkurat
Email: ndlia.nida@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this writing is to expound on the theory regarding the phases of Islamic psychology development. All the data obtained are based on the results of research using library research methods and literature research methods on books and journals relevant to the topic. The data results that the author has found are that the development of Islamic psychology can be divided into four phases: the fascination phase, the critical phase, the formulation and development phase, and the implementation phase. This article also discusses the history of Islamic psychology and why Islamic psychology needs to be developed.

Keywords: *Psychology, Islamic, Development*

ABSTRAK

Tujuan penulisan adalah untuk memaparkan teori mengenai fase-fase perkembangan psikologi islam. Semua data yang didapat berdasarkan hasil dari penelitian dengan metode *library research* dan metode penelitian pustaka terhadap buku-buku dan jurnal-jurnal yang sesuai dengan topik yang ada. Adapun hasil data yang penulis temukan adalah bahwa perkembangan psikologi Islam dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu fase terpesona, fase kritik, fase perumusan dan pengembangan, serta fase penerapan. Dalam artikel ini pula ditulis mengenai pengertian psikologi Islam dan mengapa psikologi Islam harus dikembangkan.

Kata kunci: Psikologi, Islami, Perkembangan

LATAR BELAKANG

Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos* yang berarti '*jiwa*' dan '*ilmu*'. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang proses jiwa atau mental dan perbuatan atau tingkah laku manusia dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya. Psikologi yang berkembang saat ini belum cukup untuk mengatasi inti persoalan manusia, perlu adanya upaya untuk memahami manusia secara lebih mengakar yang menjelaskan eksistensi manusia itu sendiri. Psikologi Islam menawarkan konsep manusia yang lebih eksistensial yang dianggap mampu mengatasi problematika manusia yang sebetulnya berakar pada masalah spiritual. Pengembangan psikologi modern hanya didasarkan pada metode refleksi-spekulatif dan metode empirik-ilmiah. Belum banyak upaya pengembangan psikologi modern yang didasarkan pada sumber kebenaran berupa ayat suci. Karenanya psikologi Islami diharapkan dapat memberi warna baru terhadap pengembangan psikologi, yaitu dengan metode keyakinan (*method of tenacity*), dengan harapan dapat dilakukan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kehidupan manusia. Psikologi Islami lahir dalam upaya menghadirkan perspektif baru yang lebih dipercaya dan mampu menawarkan pemikiran yang lebih maju. Oleh karena itu para ilmuwan Muslim melakukan upaya-upaya yang lebih progresif yaitu dengan melahirkan dan mengembangkan suatu psikologi yang berideologi dan didasarkan Islam. Upaya itu diarahkan untuk menghasilkan perkembangan psikologi Islam.

KAJIAN TEORITIS

Psikologi Islam adalah ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam (Al-Qur'an dan Hadist), akal, indera dan intuisi. Kajian psikologi Islam bukanlah suatu kajian baru. Kajian ini sudah dibahas sejak lama, baik oleh para psikolog yang mendalami Islam ataupun oleh para dai atau ulama yang mencoba mendalami kajian psikologi ala barat. Dari persinggungan dua arah inilah akhirnya mereka bertemu pada satu kajian yang sama, yakni kajian psikologi Islam, kajian yang

mencoba memahami eksistensi manusia dari sisi pandang ajaran Islam yang merujuk kepada al-Qur`an dan Sunnah. Psikologi Islam juga sebenarnya telah dimulai sejak Islam ada, sejak jaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Namun dalam kurun waktu kurang lebih 7 (tujuh) abad, dalam dunia Islam, jiwa dibahas dalam kajian yang bersifat sufistik dan filosofis. Setelah dunia Islam meredup dan digantikan oleh dominannya budaya sekuler barat, kajian jiwa secara Islamipun mengalami kemunduruan. Ada tiga alasan mengapa kita perlu mengembangkan psikologi Islami. Pertama, Islam mempunyai pandangan sendiri tentang manusia. Kedua, adanya kecenderungan baru dalam pemikiran psikologi modern, yaitu memahami manusia secara utuh. Ketiga, adanya berbagai krisis dalam psikologi modern. Sekarang ini, psikologi Islami pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam empat fase perkembangan, yaitu fase terpesona, fase krisis, fase perumusan dan pengembangan, dan fase penerapan. Pada saat ini, wacana psikologi Islami berada pada fase perumusan dan pengembangan konsep. Berhasil tidaknya fase ini dilalui, dan lebih-lebih keberhasilan mencapai fase penerapan, sangat tergantung pada pergumulan pemikiran di antara peminat, ilmuwan, dan akademisi psikologi Islam. Oleh karena itu, kita perlu memahami tentang sikap pemikir, akademisi, dan peminat psikologi terhadap psikologi Islam. Menurut penulis, sikap mereka pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu proaktif, apatik, dan antagonistik. Tujuan utama psikologi dan psikologi Islami adalah mental health. Kriteria sehat mental antara lain: terbebasnya individu dari gejala-gejala kejiwaan (*neuroses*) dan gejala-gejala penyakit psikis (*psychoses*), mampu beradaptasi dalam pergaulan sosial, terjadinya harmonisasi diantara fungsi-fungsi jiwa, yakni: pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan hidup, serta mampu mengoptimalkan dan merealisasikan potensi diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode *library research* dan metode penelitian pustaka yakni dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat bagian literatur berupa buku dan jurnal yang sesuai dengan pokok pembahasan kami yaitu fase-fase perkembangan psikologi kemudian disaring dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Teknik ini digunakan untuk memperkuat fakta dan untuk membandingkan perbedaan serta persamaan antara teori dan pokok yang sedang penulis teliti terkait

masalah fase-fase perkembangan psikologi Islam. Pengumpulan data dalam penelitian kami lakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber. Selanjutnya peneliti melaksanakan pemeriksaan data yang sudah dikumpulkan terkait dengan tema fase-fase perkembangan psikologi Islam, setelah terkumpul kemudian diperiksa untuk di edit dan di observasi. Langkah seterusnya peneliti harus menggunakan analisis dalam penelitian literatur ini untuk mengidentifikasi fase-fase Perkembangan psikologi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Islam

Psikologi Islam memiliki pengertian yang beragam. Ada yang mengartikan psikologi Islam sebagai segala konsep dan praktik psikologi modern yang sesuai atau yang tidak bertentangan dengan Islam. Adapula yang mengartikan bahwa Psikologi Islam adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.

Psikologi Islam sendiri memiliki dua periode perkembangan yaitu periode klasik dan periode modern. Periode klasik menjelaskan Psikologi Islam sebenarnya telah dimulai sejak Islam ada, sejak jaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Namun dalam kurun waktu kurang lebih 7 (tujuh) abad, dalam dunia Islam, jiwa dibahas dalam kajian yang bersifat sufistik dan filosofis. Setelah dunia Islam meredup dan digantikan oleh dominannya budaya sekuler barat, kajian jiwa secara Islamipun mengalami kemunduruan. Selanjutnya periode modern berawal sejak tahun 1950-an di Amerika muncul gerakan Psikologi Islam. Gerakan ini muncul karena dorongan adanya tuntutan nyata untuk mengatasi krisis yang dihadapi umat manusia. Gerakan ini terus berlanjut dan psikologi Islam terus mendapatkan perhatian hingga pada tahun 1978 diadakan *Symposium on Pshichology and Islam* di Riyadh, Arab Saudi. Bahkan, *the International Institute of Islamic Thought (ITT)*, yang merupakan sebuah lembaga kajian yang berpusat di Washington Amerika yang mengkhususkan diri dalam Islamisasi ilmu, dalam

kongresnya di Pakistan pada tahun 1985 secara khusus merekomendasikan untuk menggali gagasan-gagasan psikologi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

1. Fase-fase Perkembangan Psikologi Islam

Upaya-upaya untuk menghasilkan psikologi Islam pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam empat fase perkembangan, yaitu fase terpesona, fase krisis, fase lerumusan dan pengembangan, dan fase penerapan. Menurut penulis, pada saat ini psikologi Islami berada dalam fase perumusan dan pengembangan. Fase ini merupakan fase yang relatif belum lama berlangsung, dikarenakan para perumus psikologi Islam terpuruk dalam fase terpesona dan fase kritik yang berkepanjangan. Bukti bahwa psikologi Islam sangat lama terpuruk dalam fase terpesona adalah dominannya sikap meyakini kebenaran teori psikologi Barat sebagai ilmu yang universal, yang berlaku di mana saja dan kapan saja. Setelah itu psikologi Islami sangat lama berada dalam fase kritik. Hal ini terlihat dari menguatnya keraguan terhadap kebenaran teori dan munculnya keyakinan akan relativitas kebenaran teori psikologi modern.

- Fase terpesona. Pada fase ini terdapat upaya-upaya dari ilmuwan Muslim untuk memanfaatkan psikologi moderen untuk menjelaskan berbagai fenomena umat atau ajaran Islam. Mereka memakai teori-teori psikologi modern sebagai pisau analisis untuk membedah berbagai fenomena umat Islam dan dari sana mereka mencoba menawarkan berbagai solusi yang biasa ditawarkan ahli-ahli psikologi. Namun, karena begitu terpesonanya dengan pandangan-pandangan psikologi Barat moderen, ada kecenderungan untuk menyesuaikan konsep-konsep Islam dengan konsep psikologi modern. Dalam fase ini psikologi Islami sama sekali belum menemukan bentuknya.
- Fase kritik. Pada fase ini muncul berbagai pemikiran kritis dalam dunia Muslim, tak terkecuali sikap kritis terhadap psikologi modern. Sejumlah perbedaan dan pertentangan antara Islam dan psikologi dipertajam. Disaksikan dan dirasakan oleh mahasiswa, ilmuwan, dan masyarakat Muslim, Pada fase ini, psikologi Islam diandaikan sebagai telaah kritis dalam perspektif Islam atas konsep-konsep atau teori-teori psikologi Barat modern.
- Fase perumusan dan pengembangan. Sesudah mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap berbagai kelemahan psikologi Barat modern, maka pada

masa berikutnya muncul kesadaran yang lebih mengkrystal, yaitu perlunya dihadirkan konsep Islam tentang psikologi Islam. Dalam fase ini, penelitian-penelitian psikologi Islami sudah selayaknya dilakukan. Penelitian-penelitian psikologi Islami dapat menggunakan metode-metode eksperimen secara selektif, metode-kaji-tindak (*action research*), *grounded research*, penelitian angket, dan seterusnya.

- Fase penerapan. Fase penerapan ditandai mulai diterapkannya konsep-konsep psikologi Islam dalam kehidupan umat manusia dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan berbagai problem yang berkembang dalam kehidupan manusia. Fase penerapan ini merupakan salah satu tantangan terbesar dalam psikologi Islami. Seberapa besar psikologi Islami akan mendapat sambutan yang luas sangat tergantung pada seberapa besar ia menyediakan pendekatan-pendekatan praktis yang berguna bagi penyembuhan manusia maupun peningkatan kualitas manusia. Walaupun demikian, agar penerapan psikologi Islami berhasil baik ia tetap perlu dinaungi oleh konsep yang matang dan penelitian-penelitian yang luas.

Dalam bukunya, Malik B. Badri mengkritisi dunia Islam yang berada di bawah pengaruh budaya sekuler Barat; dimana banyak ilmuwan muslim sangat tergilagila terhadap semua aspek peradaban yang datang dari Barat, termasuk teori-teori Psikologi Barat. Malik B. Badri mengungkapkan tiga fase perkembangan sikap psikolog muslim terhadap psikologi modern yang berasal dari Barat, yaitu: fase infantuasi, fase rekonsiliasi dan fase emansipasi.

2. Mengapa harus ada psikologi islam dan kenapa psikologi Islam harus dikembangkan

Ketidakpuasan akan teori-teori psikologi kontemporer (Hartati dkk, 2004) dan kesadaran ilmuan psikologis muslim bahwa ketika mereka mengkaji psikologi, mereka merasa sebagai seorang muslim yang berprofesi sebagai ilmuan psikologi, bukan seorang ilmuan psikologi yang kebetulan beragama Islam. Sehingga pandangan psikologipun akhirnya dipandang dengan kritis terutama yang berhubungan dengan pandangan aliran behaviourisme dan psikoanalisa karena hakikat kedua aliran ini dianggap merendahkan derajat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (Prof. Zakiah Daradjat dalam Mubarak, 2002) dan aliran humanisme justru dianggap terlalu memandang manusia

terlalu sempurna sehingga seolah-olah bisa bermain-main sebagai Tuhan (*play a god*), sebagai penentu tunggal akan kehidupannya. Latar belakang kebudayaan dan karakteristik masyarakat dianggap penting untuk dipertimbangkan. Teori yang dikembangkan di suatu daerah dengan budaya serta karakteristik masyarakat tertentu kadangkala tidak sesuai untuk diaplikasikan di daerah lain dengan karakteristik masyarakat dan budaya yang berbeda (*cultural effect/bias*). Psikologi kontemporer yang umumnya dibangun oleh ilmuan psikologi Amerika dan Eropa Barat dianggap kurang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang berlandaskan kebudayaan timur dan sebagian besar juga muslim. Alasan ini jugalah yang menyebabkan Rusia menolak menggunakan ilmu psikologi kontemporer dan lebih memilih untuk mengembangkan ilmu psikologi sendiri dengan penelitian-penelitian mereka sendiri sebagaimana yang telah dirintis oleh Ivan Pavlov di masa lalu. Karena alasan-alasan diatas akhirnya banyaklah ilmuan psikologi muslim yang tergerak untuk mengembangkan psikologi alternatif sebagai aliran baru dalam dunia psikologi, yaitu psikologi Islam. Mereka meyakini bahwa islam telah memberikan pedoman yang lengkap dan sempurna bagi manusia, termasuk untuk urusan psikologis. Lalu ada tiga alasan mengapa kita perlu mengembangkan psikologi Islami. Pertama, Islam mempunyai pandangan sendiri tentang manusia. Kedua, adanya kecenderungan baru dalam pemikiran psikologi modern, yaitu memahami manusia secara utuh. Ketiga, adanya berbagai krisis dalam psikologi modern.

3. Perkembangan Dalam Pandangan Psikologi Islam

Bagaimana pandangan Islam sendiri tentang perkembangan? Al-Quran menjelaskan pada beberapa bagiannya mengenai perkembangan manusia. Misalnya dalam surat ar-Rum. “*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakiNya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa . (QS. Ar-Rum : 54).*

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan kepada kita bahwa manusia itu lemah secara fisik saat lahir seperti bayi yang tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan lingkungan sehingga bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada lingkungan. Kemudian manusia itu menjadi kuat saat remaja dan dewasa sehingga bisa mandiri dan menentukan jalan

hidup sendiri secara merdeka. Bahkan bisa membuat perubahan-perubahan pada lingkungan bahkan bangsanya. Kemudian manusia tersebut dijadikan lemah kembali secara fisik oleh Allah. Di bagian lain al-Quran menjelaskan tentang pengetahuan atau kognisi manusia, “ *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur .*” (QS. An-Nahl : 78).

Dari ayat tersebut, terlihat bahwa dalam hal kognisi, Allah tidak menjelaskan akan adanya penurunan kemampuan seperti kondisi fisik. Hal ini sesuai dengan kesimpulan para ahli psikologi perkembangan saat ini bahwa kemampuan psikis khususnya kognitif pada lansia tidak menurun sebagaimana yang dibayangkan banyak orang cenderung tetap hingga mendekati kematian, berbeda dengan kemampuan fisiknya yang mengalami penurunan sejak masa lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan penelitian tentang fase-fase perkembangan psikologi islam dapat disimpulkan bahwa psikologi Islam adalah bidang studi yang mencakup berbagai konsep dan praktik psikologi yang sesuai dengan ajaran Islam, serta memahami manusia dalam konteks ajaran agama. Psikologi Islam telah mengalami perkembangan melalui fase-fase yang mencakup fase terpesona, kritis, perumusan, dan penerapan. Tujuannya adalah untuk menggali gagasan psikologi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang manusia dari perspektif Islam. Perkembangan Psikologi Islam memberikan kemungkinan untuk menyediakan pendekatan praktis dalam pemahaman dan perawatan masalah kejiwaan serta meningkatkan kualitas keberagamaan dalam masyarakat Muslim. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah untuk terus meningkatkan pemahaman mengenai psikologi Islam dan bagaimana cara kita untuk bisa mengembangkannya di kehidupan sehari-hari melalui penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Bastaman, HD. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartati dkk. 2004, *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujib, A & Mudzakir, J. 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mubarok, A. 2002. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- Sardar, Z. 1989. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan.
- Ancok, D. & Suroso, F.N. 1995. *Psikofogi Islam: Sofusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashori, F. 1994, "*Konsep Psikologi Islami tentang Manusia*". Dalam *Harian Pelita* 29-30 Juni 1994.
- Ancok, Jamaluddin Ancok & Fuad Nashori, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Badri, Malik B, *The Dilemma of Muslim Psychologists*, terj. Siti Zainab Luxfiati, Pustaka Firdaus, 1996, cet ke-6.
- Badri, M.B. 1996. *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Nashori, F. 1996. *Perspektif Islam tentang Manusia*. Dalam *Harian Pelita*, 14 Mei 1996.
- Ahmadi & Supriono, (1991): *Psikologi Umum, Pedoman Ilmu*. Jakarta.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nashori, F. 2017. *Fase-fase Perkembangan Psikologi Islami*.
<https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/8399>
- Yudiani, Ema. "*PENGANTAR PSIKOLOGI ISLAM*". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (April 15, 2016): 175-186. Accessed October 12, 2023.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/475>.
- Badri, M.B. 1996. *Dilema Psikologi Muslim*. Cetakan Ke-6. Penerjemah: Siti Zainab Luxfiati. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Djuwita, R. 1983. *Pengaruh Dzikir yang Di dahului Sembahyang terhadap Relaksasi*. Skripsi(tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Hady, E.N. 1982. *Penghayatan Ketenangan dalam Berdzikir*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Pskologi UI.

Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Cetakan Ke-5. Bandung: Mizan.

Muthahhari, M. 1994. *Manusia Sempurna: Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Penerbit Lentera.